

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan berasal dari istilah "daya," yang merujuk kepada kekuatan. Dalam konteks bahasa Inggris, istilah "*empowerment*" sebenarnya dapat diinterpretasikan sebagai "pemberkuasaan" atau memberikan lebih banyak kekuasaan atau "*power*."¹ Menurut Jim Ife yang dikutip oleh Zubaedi, menjelaskan bahwa pemberdayaan melibatkan pemberian sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu sehingga dapat meningkatkan kapabilitas dalam merumuskan arah masa depannya sendiri dan ikut berperan dalam memengaruhi kehidupan masyarakat.²

Menurut Masoed yang dikutip dari Aprillia Theresia bahwa asal kata "pemberdayaan" berasal dari istilah bahasa Inggris "*empowerment*," yang memiliki makna memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat.³ Menurut Kartasasmita, pemberdayaan adalah tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan kapabilitas masyarakat dengan cara mendorong, memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran akan potensi yang ada, dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.⁴

¹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2004), 38.

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2013), 74.

³ Aprillia Theresia et al., *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Alfabeta, 2015), 115.

⁴ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1996), 145.

Sedangkan pengertian ekonomi menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Megi Tindangen di dalam jurnalnya,⁵ ekonomi merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan manusia dengan memanfaatkan semua sumber daya ekonomi yang ada, berdasarkan teori dan prinsip dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efisien dan efektif.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pengelolaan sumber daya materiil individu, masyarakat, dan negara dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan manusia. Dalam konteks ini, ekonomi adalah studi tentang perilaku dan tindakan manusia yang berubah-ubah untuk memenuhi beragam kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui berbagai pilihan dalam kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menciptakan ekonomi yang memiliki kekuatan, skala besar, modern, dan daya saing tinggi dalam kerangka mekanisme pasar yang tepat. Karena hambatan dalam perkembangan ekonomi rakyat bersifat struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus melibatkan transformasi struktural.⁶

Dapat disimpulkan, pemberdayaan ekonomi dapat dijelaskan sebagai inisiatif untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam konteks ekonomi, dengan merangsang, memotivasi, dan menggali potensi yang ada. Ini bertujuan mengubah situasi dari yang tidak memiliki daya menjadi memiliki daya, melalui

⁵ Megi Tindangen, Daisy S. M. Engka, and Patric C. Wauran, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (October 12, 2020): 80.

⁶ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (May 31, 2015): 40.

tindakan konkret untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengatasi kemiskinan serta keterbelakangan.

2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Melihat kondisi saat ini, penting bagi perempuan untuk berdaya di sektor ekonomi. Tornqvist Annika mendefinisikan pemberdayaan ekonomi perempuan:

“women’s economic empowerment is the process that increases women’s real power over economic decisions that influence their lives and priorities in society. Women’s Economic Empowerment can be achieved through equal access to and control over critical economic resources and opportunities, and the elimination of structural gender inequalities in the labour market including a better sharing of unpaid care work.”

Meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan dan prioritas mereka dalam masyarakat adalah tujuan dari pemberdayaan ekonomi perempuan. Pemberdayaan ini mencakup pemberian kesempatan yang sejajar kepada perempuan untuk mengendalikan sumber daya ekonomi, serta menghapuskan ketidaksetaraan gender dalam struktur pasar tenaga kerja, termasuk melalui redistribusi yang lebih adil dalam pekerjaan perawatan yang tidak dibayar.⁷

Pemberdayaan ekonomi perempuan saat ini dipandang sebagai satu-satunya yang paling penting, faktor yang menyebabkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Ekonomi stabil meningkatkan pilihan individu dalam menentukan hidup. Pemberdayaan ekonomi menempatkan perempuan pada posisi yang lebih kuat dan memberi kekuatan untuk berpartisipasi, bersama dengan laki-laki, untuk mempengaruhi pembangunan di semua tingkat masyarakat, untuk membuat keputusan, dan kesejahteraan.⁸

⁷ Annika Tornqvist, *Women’s Economic Empowerment: Scope for Sida’s Engagement* (Swedia: Sida, 2009), 9.

⁸ Tornqvist, 9.

Menurut Celik dan Yenilmez Pemberdayaan ekonomi perempuan ialah untuk meningkatkan akses sumber daya dan kegiatan ekonomi, meningkatkan keterampilan dalam layanan keuangan, properti, dan aset produktif lainnya. Pemberdayaan perempuan membutuhkan peningkatan kekuatan ekonomi, sosial dan politik perempuan. pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki tiga dimensi yaitu: sumber daya untuk penyediaan lingkungan, lembaga untuk tahap implementasi, dan aplikasi untuk pencapaian.⁹

Di dalam buku “*Promoting Women’s Economic Empowerment in Cambodia*”, konsep pemberdayaan ekonomi perempuan terus berkembang *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan memberikan titik awal yang berguna. Jaringan Komite Bantuan Pembangunan OECD untuk kesetaraan gender menyebut pemberdayaan ekonomi perempuan mengacu pada kemampuan perempuan dan laki-laki untuk aktif terlibat, memberikan kontribusi, dan merasakan manfaat dari proses pertumbuhan ekonomi dengan cara mengakui kontribusi yang diberikan, menghormati martabat mereka, dan memberikan kesempatan untuk bernegosiasi dalam pembagian manfaat pertumbuhan yang lebih adil.

Pemberdayaan ekonomi melibatkan perluasan akses perempuan terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, termasuk lapangan kerja, layanan keuangan, kepemilikan properti, serta aset produktif lainnya. Ini juga mencakup pengembangan keterampilan dan pengetahuan pasar bagi perempuan. Keterlibatan dan pemberdayaan ekonomi perempuan adalah hal yang sangat penting dalam

⁹ Onur Burak Celik and Meltem Ince Yenilmez, *Women’s Economic Empowerment in Turkey* (London: Routledge, 2019), 116.

memperkuat hak-hak perempuan dan memberi mereka kendali atas kehidupan mereka serta memungkinkan mereka untuk memiliki pengaruh dalam masyarakat.¹⁰

Sesuai dengan ide tersebut, Amartya Sen mengungkapkan bahwa perempuan memiliki peran sebagai *agent of change*, yang berarti perempuan memiliki peran dalam usaha untuk mengurangi tingkat kemiskinan.¹¹ Pemberdayaan ekonomi perempuan adalah upaya untuk meningkatkan potensi, keterampilan, dan kemampuan perempuan guna meningkatkan kualitas hidup perempuan. Ini juga bertujuan untuk memberikan akses dan kendali terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya sehingga perempuan dapat mengatur dirinya sendiri dan memperoleh kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Hal ini pada akhirnya membantu perempuan memperkuat kemampuan dan merancang konsep diri yang positif.

3. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Charles Elliot dalam Priyono dan Pranarka menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam strategi pemberdayaan. Pertama, adalah pendekatan Kesejahteraan (*The Welfare Approach*), yang fokus pada upaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan bukan untuk mengeksploitasi masyarakat dalam konteks politik dan mengatasi kemiskinan rakyat, melainkan untuk memperkuat daya masyarakat dengan mengakui potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kedua, adalah pendekatan Pembangunan (*The Development Approach*), yang bertujuan untuk merancang proyek-proyek pembangunan guna meningkatkan

¹⁰ Asian Development Bank, *Promoting Women's Economic Empowerment in Cambodia* (Asian Development Bank, 2015), 1-2.

¹¹ Amartya Sen, *Development as Freedom* (Oxford University Press, 1999), 191.

kesadaran, kemampuan, kemandirian, dan swadaya masyarakat. Ketiga, adalah pendekatan Pemberdayaan (*The Empowerment Approach*), yang memandang kemiskinan sebagai akibat dari proses politik dan berusaha untuk memberdayakan atau melatih rakyat agar dapat mengatasi ketidakberdayaannya.¹²

Tujuan dari strategi pemberdayaan adalah mengubah perilaku masyarakat sehingga menjadi lebih berdaya guna meningkatkan kualitas hidupnya dan mengakses berbagai bidang. Namun, keberhasilan pemberdayaan bukan hanya terfokus pada hasil akhirnya, tetapi juga melibatkan prosesnya, yang sangat bergantung pada tingkat partisipasi yang tinggi. Partisipasi ini didasarkan pada pemahaman terhadap kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Strategi pemberdayaan diimplementasikan dengan tujuan menciptakan kondisi di mana masyarakat memperoleh kemandirian.

4. Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Kesuksesan setiap program pembangunan yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan menerapkan pendekatan partisipatif pada kelompok masyarakat yang memiliki partisipasi tinggi, ditandai oleh adanya kesetaraan di antara anggotanya dan kemampuan yang kuat dalam berkomunikasi. Metode pendekatan pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat, yaitu Model ABCD.

Model *Asset Based Community Development* (ABCD) ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang pakar John L. McKnight dan John P. Kretzmann di dalam bukunya yang ditulis, menyebutkan bahwa dalam penekanan pemberdayaan yang digunakan adalah optimalisasi adanya potensi asset yang dimiliki oleh suatu

¹² Onny S. Prijono and A. M. W. Pranarka, *Pemberdayaan: konsep, kebijakan, dan implementasi* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996), 18.

daerah.¹³ Artinya lebih focus kepada kekuatan dan asset yang dimiliki oleh daerah itu sendiri, dan dirancang untuk merangsang pengorganisasian masyarakat, menggabungkan dan memanfaatkan bantuan dari lembaga eksternal.

Model ABCD adalah sebuah pendekatan pemberdayaan perempuan yang mengandalkan pemanfaatan aset. Potensi tersebut bisa berupa kekayaan yang dimiliki secara internal (seperti kecerdasan, empati, semangat gotong royong, rasa solidaritas, dan lain sebagainya) atau berwujud dalam bentuk SDA yang tersedia. Model pemberdayaan perempuan berbasis ABCD secara berkelanjutan dan bertujuan untuk membangun kemandirian perempuan dalam meningkatkan pendapatan perempuan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan tersebut secara keseluruhan. Kepemilikan aset yang diuji adalah SDM, Institusi, assosiasi dan organisasi, fisik, SDA, *Finansial/Economic Opportunity*, Sosial.¹⁴

Dalam model ABCD, yang paling penting adalah peran yang dimainkan oleh komunitas itu sendiri, bukan sekadar bergantung pada dorongan dan campur tangan dari pihak luar. Ketika masyarakat secara aktif terlibat, ini menunjukkan rasa cinta dan kepedulian terhadap aset yang dimiliki, sehingga hasil yang dicapai akan memiliki nilai yang lebih besar jika dilakukan bersama-sama. Menurut Christopher Dureau ada lima tahapan-tahapan dalam program model ABCD sebagai berikut:¹⁵

¹³ John P. Kretzmann and John McKnight, *Building Communities from the inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Evanston, IL: Chicago, IL: Asset-Based Community Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University; Distributed exclusively by ACTA Publications, 1993).

¹⁴ Mirza Maulana Al-Kautsari, "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat," *Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (December 30, 2019): 269.

¹⁵ Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) &hase II, 2013).

- a. *Discovery* atau yang lebih umum dikenal sebagai proses peninjauan ulang, melibatkan penilaian ulang terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Keuntungan dari peninjauan ini adalah untuk mengidentifikasi kembali potensi-potensi yang perlu dikenali untuk mendukung perubahan yang diinginkan oleh masyarakat setempat.
- b. *Design* atau penyusunan rencana perubahan melibatkan perencanaan dan pengaturan langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan impian tersebut. Proses atau tata cara yang harus dijalani dalam mewujudkan mimpi harus direncanakan secara teliti dan teratur, karena dengan perencanaan yang terstruktur, harapan dan impian memiliki peluang lebih besar untuk terwujud.
- c. *Dream* atau impian. Melihat segala macam kemungkinan masa depan yang mungkin terwujud. Ditahap ini semua orang mengeksplorasi harapan dan mimpinya untuk menjadi sosok yang dinantikan.
- d. *Define* atau penentuan. Ditahap ini pendampingan seperti proses focus group discussion (FGD) diperlukan agar perempuan fokus terhadap pembahasan dan tujuan dari pemberdayaan.
- e. *Destiny* merupakan tahapan akhir dalam urutan ABCD. Ini adalah saat di mana tujuan yang telah ditetapkan akan diimplementasikan, dan pada tahap ini, pemberian motivasi dimaksudkan untuk memberikan semangat dan keyakinan kepada individu dalam mencapai aspirasi mereka masing-masing.

5. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pada prinsipnya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi perempuan bagaimana pelaksanaan program itu dijalankan, sedangkan yang dimaksud dengan

pelaksanaan program adalah cara suatu program untuk mencapai tujuan.¹⁶ Implementasi (pelaksanaan) menurut Hill dan Hupe dalam buku Tachjan berarti “*to provide the means of carrying out*” yang berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu. Sedangkan menurut Presman dan Willdayky dalam buku Tachjan mengatakan bahwa implementasi berarti “*to give practical effect to*” menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹⁷ Maka suatu program pemberdayaan ekonomi perempuan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan sesuai dengan yang diinginkan melalui tahap-tahap tertentu.

Adapun tahapan implementasi program pemberdayaan ekonomi perempuan menurut Nugroho ada tiga sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan melibatkan pembentukan sebuah kelompok. Kelompok ini kemudian akan ditentukan jenis pelatihan yang akan diberikan melalui diskusi dengan para petugas lapangan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan dasar.

b. Tahap pelaksanaan pelatihan

Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama adalah tahap pelatihan, di mana materi pelatihan dasar disampaikan kepada peserta latihan. Langkah kedua adalah mencatat kehadiran peserta pelatihan melalui absensi. Sedangkan langkah ketiga dalam pelaksanaan adalah mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan.

c. Tahap pasca pelatihan

¹⁶ Budi Winarno, *Kebijakan Publik : Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Yogyakarta: CAPS, 2014), 433.

¹⁷ Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: APII Bandung, 2006), 24.

Tahap pasca pelatihan merupakan fase terakhir dalam kegiatan pelatihan keterampilan dasar. Tahap ini terdiri dari dua langkah, yakni pendampingan pasca pelatihan dan pemantauan serta evaluasi pasca pelatihan.¹⁸

Kesuksesan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diukur dengan mencapai tujuan dan fokus yang menjadi perhatian utamanya. Untuk memahami dengan lebih detail tujuan dan fokus operasional dalam pemberdayaan, penting untuk mengidentifikasi berbagai indikator kemandirian yang menunjukkan apakah perempuan telah mencapai tingkat kemandirian atau belum melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keberhasilan perempuan dalam hal kemampuan ekonomi, akses terhadap manfaat kesejahteraan, serta kemandirian dalam aspek budaya dan politik menjadi aspek-aspek yang relevan dalam hal ini.¹⁹ Secara keseluruhan, keberhasilan dalam memberdayakan ekonomi perempuan dapat dinilai melalui kemampuan perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

6. Kontribusi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Peran perempuan dalam lingkup keluarga dapat dilaksanakan melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi mikro. Kontribusi perempuan di ranah keluarga juga akan memperkuat posisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan rumah tangga. Peran perempuan dalam wirausaha memiliki dampak yang signifikan, bukan hanya terbatas pada peningkatan ekonomi keluarga dan

¹⁸ Dimas Alif Budi Nugroho, "Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Dasar (Studi Di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya)," *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 5 (July 20, 2013): 867–68.

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial An Pekerja Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 63.

ekonomi nasional, tetapi juga dalam menciptakan peluang kerja yang lebih banyak. Perempuan memberikan kontribusi yang besar dalam berbagai sektor ekonomi, seperti bisnis, pertanian, wirausaha, pekerjaan formal, dan pekerjaan perawatan di rumah tanpa bayaran. Pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi salah satu upaya untuk mencapai kesetaraan gender, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.²⁰

Menurut Talcott Parsons, dalam setiap budaya, perempuan dan laki-laki memiliki peran dan perilaku yang berbeda dan berfungsi untuk saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Ada tiga alasan mengapa perhatian difokuskan pada isu perempuan, yaitu: 1) karena diasumsikan bahwa perempuan merupakan salah satu sumber daya manusia yang penting dalam proses pembangunan, 2) karena jumlah perempuan yang besar, melebihi separuh dari jumlah penduduk, dan 3) dalam hal kualitas, perempuan dianggap sebagai pembawa nilai dan norma yang penting bagi generasi penerus.²¹

Bersamaan dengan perkembangan zaman dan kemajuan dalam pembangunan, terjadi perubahan dalam kontribusi perempuan, khususnya dalam hal pergeseran dari peran rumah tangga (*domestic role*) menjadi peran yang lebih terfokus pada lingkungan masyarakat umum (*public role*), seperti bekerja di luar rumah.²² Menurut Hana Papanek, menyatakan kontribusi ganda, dengan semua kompleksitas yang melibatkannya, mengindikasikan bahwa meskipun perempuan dapat berpartisipasi di ranah publik, perempuan masih diharapkan untuk

²⁰ Tornqvist, *Women's Economic Empowerment: Scope for Sida's Engagement*, 10.

²¹ Talcott Parsons, "The Present Status of 'Structural-Functional' Theory in Sociology," *Social Systems and the Evolution of Action Theory*, 1977.

²² Sitti Arafah, "Perempuan Dan Kontribusi Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik," *MIMIKRI* 8, no. 1 (June 22, 2022): 139.

mempertahankan peran di ranah domestik. Sementara itu, kehadiran laki-laki di lingkungan domestik masih dianggap sebagai sesuatu yang sulit diterima dalam masyarakat Indonesia, meskipun kini ada tanda-tanda perubahan yang semakin jelas.²³

7. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Islam

Kehadiran perempuan dalam perannya sebagai individu, pasangan, ibu, dan anggota masyarakat menekankan perlunya menjadi perempuan yang produktif dan memiliki kualitas, sehingga perempuan dapat menjadi individu yang memiliki kekuatan dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelemahan.²⁴

Konteks pemberdayaan selalu terkait dengan kelompok perempuan lemah, yakni perempuan yang terpinggirkan akibat dinamika pembangunan. Peran perempuan menjadi sangat signifikan dalam upaya pemberdayaan ini. Pemberdayaan ini tidak dimaksudkan untuk tidak mendominasi orang lain, tetapi lebih pada pengembangan keterampilan yang membantu meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal individu.²⁵ Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 228 menjelaskan bahwa perempuan diberikan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
Artinya: Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Maha perkasa, Mahabijaksana. (Q.S Al-Baqarah: 228).

²³ Ariyani Indrayati, "Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja," *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian* 8, no. 2 (2011): 74.

²⁴ Hasanatul Jannah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)," *Karsa*, February 16, 2012, 139.

²⁵ Alamul Huda, "Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 5, no. 1 (June 30, 2013): 46.

Ayat Al-Qur'an di atas menyatakan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki, meskipun juga menyebutkan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan.²⁶ Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam tidak menghalangi perempuan untuk mengejar berbagai profesi yang sesuai dengan bakat dan keahliannya, seperti menjadi guru/dosen, dokter, pengusaha, menteri, hakim, dan lainnya. Bahkan, jika seorang perempuan memiliki kemampuan yang memadai, perempuan diperbolehkan untuk menjadi perdana menteri atau kepala negara, asalkan dalam pelaksanaan tugasnya tetap mematuhi hukum-hukum dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Islam.²⁷

Menurut ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, prinsip-prinsip Islam membolehkan partisipasi perempuan dalam lingkungan kerja guna menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Perempuan yang berdedikasi akan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki, seperti waktu, keahlian, dan sumber daya lainnya, untuk menjamin kelangsungan kehidupan keluarga. Selain itu, dalam jurnal yang ditulis oleh Hasanatul Jannah, dijelaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan baik bagi laki-laki maupun perempuan sesuai dengan potensi masing-masing yang bertujuan untuk menciptakan kebaikan bersama. Hal ini pada akhirnya menghasilkan hubungan yang harmonis, dinamis, dan penuh toleransi.²⁸

Pada situasi penghasilan suami tidak stabil, tidak mencukupi, atau tidak konsisten, perempuan boleh membantu untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Pada dasarnya, pemberdayaan ekonomi perempuan bertujuan untuk mendukung

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 40.

²⁷ Huda, "Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah," 46–47.

²⁸ Jannah, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)," 139.

suami dalam memberikan nafkah kepada keluarga, didasarkan pada semangat saling bantu-membantu dalam hal yang baik.

B. Pondok Pesantren

1. Konsep Pondok Pesantren

Pada dasarnya, konsep pondok pesantren telah ada sejak masa lampau. Sebagai institusi pendidikan tradisional, eksistensi pondok pesantren sering dikaitkan dengan seorang pemimpin yang memiliki karisma dan biasanya disebut dengan sebutan Kyai. Konsep pesantren berasal dari kata "santri," yang mengacu pada individu yang mendalami agama Islam.²⁹

Secara etimologis, konsep pesantren memiliki interpretasi yang mencakup banyak makna. Ini menunjukkan bahwa dalam hal bahasa, istilah pesantren dapat dianggap sebagai ungkapan yang timbul dari keragaman budaya Nusantara. Sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Mastuhu,³⁰ bahwa: Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, yang bertujuan untuk mendidik agar dapat mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Nurcholis Madjid juga menjelaskan bahwa istilah pesantren dapat memiliki dua makna yang berbeda berdasarkan asal katanya. Pertama, istilah "santri" berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti orang yang melek huruf. Kedua, istilah "santri" dapat berasal dari bahasa Jawa, tepatnya dari kata "cantrik," yang merujuk kepada

²⁹ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, Cet. 1 (Jakarta: Departemen Agama RI, Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 30.

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun guru tersebut pergi dan menetap, dengan tujuan untuk belajar dari guru mengenai suatu ilmu. Dalam perkembangannya, guru-cantrik kemudian menjadi guru-santri. Sementara untuk guru yang sangat terkemuka, kata "Kiyai" digunakan, yang memiliki makna tua, keramat, dan memiliki kekuatan spiritual.³¹

Menurut M. Dawam Rahardjo, pesantren adalah sebuah institusi agama yang memiliki peran dalam mendidik, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan mengenai ilmu agama Islam.³² KH. Imam Zarkasih mendefinisikan pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang memiliki sistem asrama atau pondok, dengan Kiyai sebagai tokoh utama, masjid sebagai pusat aktivitas yang mempengaruhinya, dan pengajaran agama Islam yang dipimpin oleh Kiyai dan diikuti oleh santri sebagai fokus utama. Sementara itu, KH. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren secara teknis sebagai tempat di mana santri tinggal untuk belajar ilmu agama Islam.³³

2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren dalam Aspek Sosial

Menurut Azyumardi Azra, pesantren memiliki tiga peran, yaitu: menyampaikan dan meneruskan pengetahuan Islam, menjaga tradisi Islam, serta melahirkan ulama. Di sisi lain, Ismail mengidentifikasi tiga fungsi dari aktivitas yang dikenal sebagai pesantren Tri Darma, yang meliputi: 1) meningkatkan ketakwaan dan iman kepada Allah SWT, 2) mengembangkan pengetahuan yang

³¹ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paradiana, 1997), 19–20.

³² M. Damam Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 2.

³³ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2022): 45.

bermanfaat, dan 3) memberikan pelayanan kepada agama, masyarakat, dan negara.³⁴

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai institusi pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, pesantren memiliki tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku.³⁵ Dengan perkembangan zaman, pesantren sebagai lembaga pendidikan telah mengalami banyak perubahan, dengan mengadopsi konsep pembelajaran yang lebih modern, yang pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan cara pembelajaran yang diterapkan di pesantren secara tradisional.³⁶

b. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Masjid di pesantren juga memiliki peran sebagai masjid publik, di mana berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering digunakan untuk mengadakan sesi pengajaran agama, diskusi keagamaan, dan berbagai kegiatan lainnya.³⁷

c. Sebagai Lembaga Sosial (Masyarakat)

Menurut Dian Nafi dkk, pesantren memiliki beberapa peran utama, yaitu sebagai institusi pendidikan Islam yang juga berfungsi sebagai lembaga

³⁴ Ismail SM, *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, Dalam Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 174.

³⁵ B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 20, 2013): 207.

³⁶ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia," *EL-TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 34.

³⁷ M. Sulthon Masyhud and M Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

bimbingan dalam hal keagamaan, pengetahuan, dan pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya.³⁸

Dengan kemajuan modernisasi, tuntutan terhadap peran pesantren semakin kompleks. Permasalahan sosial dan ekonomi semakin kerap muncul di tengah masyarakat pedesaan. Karena sebagian besar pesantren berada di wilayah pedesaan, maka pesantren memiliki peran yang signifikan dalam memajukan aspek sosial dan ekonomi di lingkungannya. Selain itu, saat ini, pondok pesantren telah mengalami pertumbuhan internal dengan melakukan investasi di bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan. Hal ini membuka peluang besar bagi pesantren untuk berperan dalam menjembatani dan mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan.³⁹

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam aspek sosial, dan pondok pesantren dapat dianggap sebagai komunitas yang memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat secara efektif. Said Aqil Siradj menjelaskan berbagai peran yang dimainkan oleh pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat, yaitu:⁴⁰ 1) Peranan instrumental dan fasilitator, 2) Peranan mobilisasi perkembangan masyarakat, 3) Peranan dalam sumber daya manusia, 4) Peranan sebagai *agent of development*, 5) Peranan sebagai *center of excellence*.

³⁸ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 1, 2018): 468–69.

³⁹ Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia," 36.

⁴⁰ Tim Depertemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 91–94.